

GRHA LANSIA DAN ANAK YATIM PIATU DI SURABAYA

Penulis Alfian Harlim dan Roni Anggoro
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: alfianharlim@gmail.com ; ang_roni@petra.ac.id



Gambar. 1. Grha Lansia dan Anak Yatim Piatu di Surabaya

Abstrak — Grha Lansia dan Anak Yatim Piatu adalah sebuah fasilitas hunian dan berkumpul bagi lansia dan anak yatim piatu di Surabaya. Dengan kapasitas 100 lansia dan 60 anak-anak, tempat ini dilengkapi dengan tempat bagi para lansia dan anak-anak untuk mengembangkan hobi mereka. Khusus untuk lansia, dilengkapi dengan fasilitas olah raga dan *treatment* berupa *gym*, *salon*, *jogging track*, *spa*, dan klinik dengan area *fisioterapi* bagi mereka yang mulai mengalami hambatan fisik. Bangunan dibentuk seperti terpisah sehingga banyak menciptakan ruang luar di antara bangunan, sekaligus ditata sehingga menimbulkan kesan mengundang pada bagian depannya. Tampak bangunan dibuat seperti tampak perumahan pada umumnya, dengan banyak memainkan bidang geometri.

Kata Kunci — Anak Yatim Piatu, Grha, Lansia, Panti Asuhan, Pemukiman.

I. PENDAHULUAN

JUMLAH lansia (60 tahun ke atas) di Surabaya terus meningkat. Merupakan kota terbesar ke dua di Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 3 juta jiwa, Surabaya menghadapi masalah yakni penduduk yang mulai bertambah tua yang mencapai angka 300.000 jiwa atau sekitar 10% dari jumlah penduduk Surabaya (detikSurabaya, 2012).

Tabel 1. Jumlah Balita dan Lansia di Kecamatan-kecamatan di Surabaya, Februari 2011

Kecamatan	Balita	Lansia
Tambaksari	9.157	34.462
Sawahan	9.032	34.448
Semampir	8.144	18.952
Wonokromo	6.274	18.953
Gubeng	5.808	17.404
Kenjeran	5.755	13.375
Sukolilo	5.441	12.774
Tandes	4.690	12.177
Rungkut	4.656	11.880
Krembangan	4.118	10.972

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya

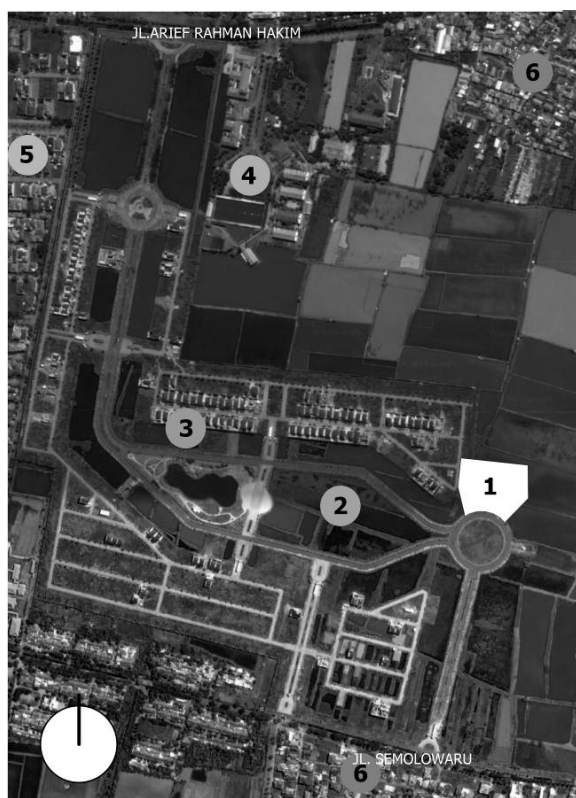
Usia yang semakin menua membuat lansia menghadapi beberapa masalah, dan yang paling umum dihadapi oleh lansia adalah masalah fisik dan kebutuhan akan keluarga atau orang yang peduli pada dirinya (Essentials of Clinical Geriatrics – Robert Kane, Joseph Outlander).

Masalah yang sama, kecuali penyakit, juga dihadapi oleh sebagian anak-anak yatim piatu di Surabaya. Masih ada anak-anak yatim piatu yang terlantar dan belum tertampung oleh lembaga masyarakat di Surabaya. Di mana secara umum, anak yatim piatu mirip dengan anak-anak lainnya, hanya saja tidak mendapatkan perhatian dari pihak yang bernama 'keluarga'.



Gambar. 2. Kondisi kamar di panti asuhan Arif Rahman Hakim di Surabaya (sumber : <http://pantiasuhan.info>)

Hal yang menjadi masalah di sini adalah lembaga pelayanan kesejahteraan untuk lansia dan anak-anak masih belum memadai. Jumlah panti werda yang terdaftar dan beroperasi di Surabaya hanya ada 11 buah, dan jumlah panti asuhan di Surabaya sudah cukup banyak dan cukup memadai, namun tidak semua bangunannya layak huni. Beberapa panti seperti Panti Asuhan Arif Rahman Hakim dan Al-Ikhsan masih mengeluh mengenai kapasitas panti asuhan yang masih dirasa belum cukup untuk menampung anak-anak yatim. (pantiasuhan.info)



- | | | | |
|---|-----------------------|---|-----------------------|
| 1 | site | 4 | universitas Hang Tuah |
| 2 | club house | 5 | perumahan Araya |
| 3 | perumahan Puri Galaxy | 6 | perumahan warga |

Gambar 3. Lokasi Proyek
Sumber : Googlemaps.com

Lokasi : Jl. Simpang Semolowaru Timur
Kecamatan : Semolowaru
Luas Lahan : $\pm 1.500 \text{ m}^2$
Tata Guna Lahan : Pemukiman warga

Persamaan kebutuhan akan 'keluarga', dan kebutuhan akan 'rumah' yang dialami oleh anak yatim piatu dan lansia ini memunculkan sebuah ide di mana mereka diwadahi sehingga dapat tinggal, berkomunitas, dan melakukan kegiatan bersama.

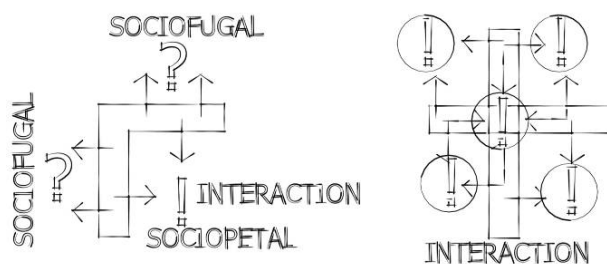
Lokasi yang menjadi proyek perancangan Grha Lansia dan anak yatim piatu ini mengambil tempat di Perumahan Puri Galaxy, di Kecamatan Sukolilo, Surabaya Timur. Lokasi sangat potensial sebab berdekatan dengan banyak fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta jumlah lansia terbanyak berada di Surabaya Timur, juga tapak terletak cukup berdekatan dengan perumahan-perumahan menengah, di mana lansia dengan kemampuan ekonomi menengah menjadi sasaran dari fasilitas ini.

Hal yang menjadi tantangan dalam desain ini adalah bagaimana menyatukan dua karakter berbeda, lansia dan anak-anak dalam sebuah bangunan yang saling terintegrasi, yang dapat memenuhi kebutuhan kedua pihak. Oleh karena itu, dipilih pendekatan sirkulasi hubungan antar ruang, di mana sirkulasi dirancang agar lansia, anak-anak, serta pengunjung dapat bebas berinteraksi tanpa mengganggu privasi.

II. DESAIN BANGUNAN

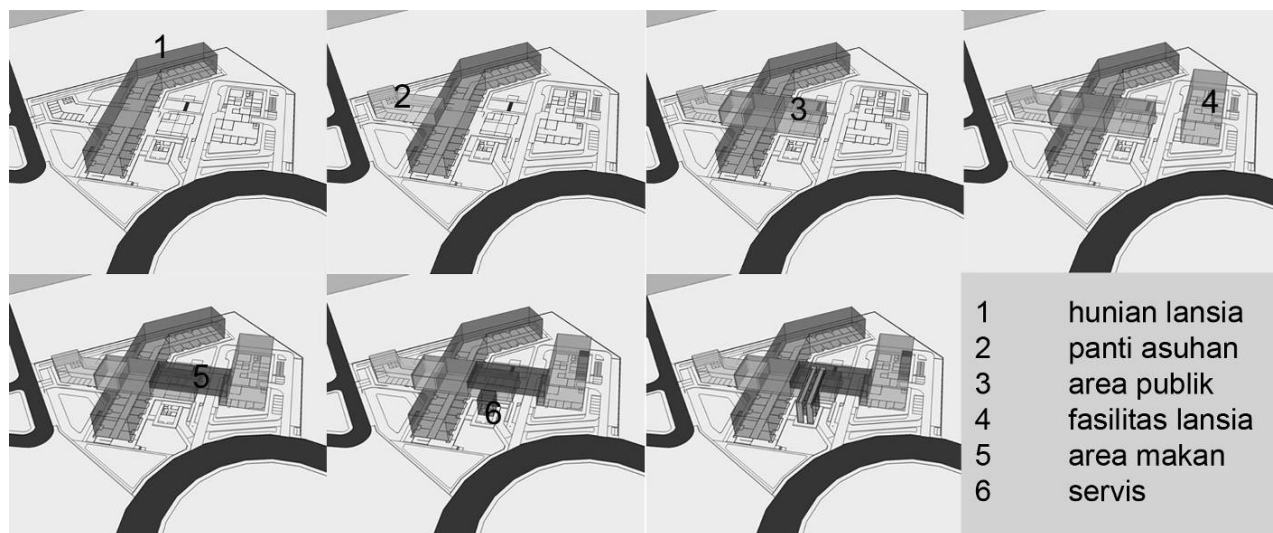
A. Konsep dan Transformasi Bentuk Bangunan

Konsep perancangan berangkat dari permasalahan yang ada yakni kebutuhan akan lansia dan anak yatim piatu akan keluarga dan tempat untuk tinggal dan berkumpul. Kebutuhan terpenuhi dengan adanya tempat untuk berkegiatan bersama, sehingga dari kegiatan tersebut timbul interaksi, dan interaksi terus-menerus akan menimbulkan hubungan.



Gambar. 4. Konsep bentukan dan tatanan massa

Tatanan ruang *sosiopetal* cenderung menyatukan individu dan merangsang interaksi sosial penghuninya. Melihat keunggulan tatanan ruang ini, maka sistem ini dipakai sebagai konsep bentukan bangunan. Di mana bangunan akan memiliki banyak ruang luar sebagai salah satu pusat aktivitas.



Gambar. 5. Transformasi bentuk dan zoning bangunan

B. Zoning Bangunan

Secara garis besar, bangunan dibagi menjadi empat bagian yaitu Hunian lansia, Anak-anak, Area berkumpul publik, dan Fasilitas khusus lansia. Area publik terbentuk dari pertemuan antara hunian lansia dan anak yatim, sedangkan fasilitas lansia dipisahkan dari hunian anak-anak. Fasilitas lansia dan area publik masih diberi ruang penghubung yang digunakan sebagai area makan.

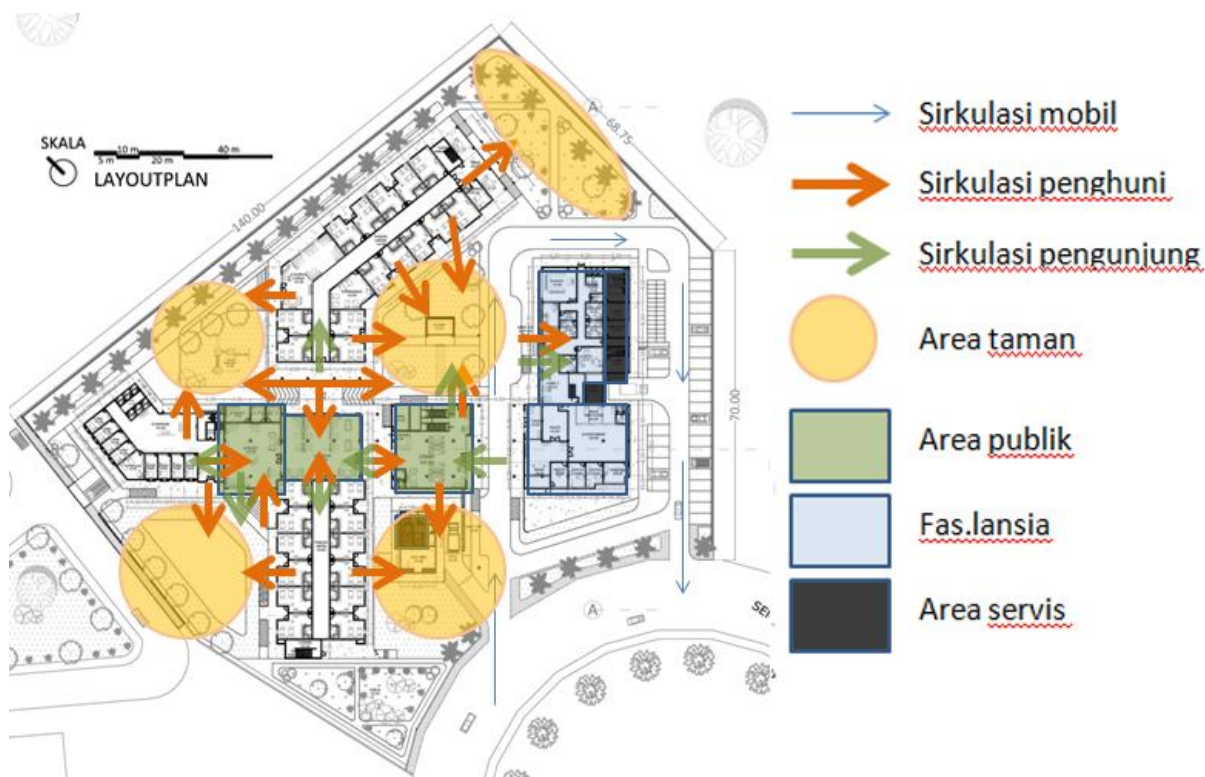
C. Sirkulasi

Bangunan memiliki dua akses masuk, dari jalan

utama atau melalui jalan samping. Akses masuk pengunjung melalui jalan utama, melewati *lobby*, memutar massa fasilitas lalu keluar atau bisa memutar. Pintu belakang digunakan sebagai akses untuk antar jemput sekolah anak yatim piatu, tidak digunakan sebagai akses publik.

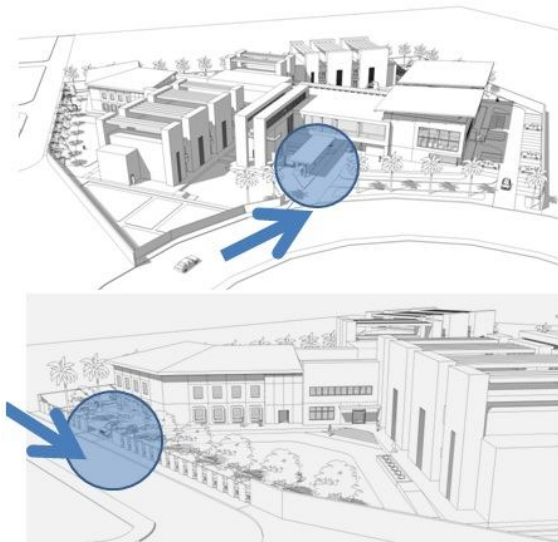
Ruang-ruang pertemuan yang tercipta seperti *lobby*, ruang nonton, dan perpustakaan menjadi pusat kegiatan dalam bangunan, di mana sirkulasi dari hunian lansia, anak-anak dan pengunjung bertemu.

Lantai dua dapat diakses dengan menggunakan *escalator* pada *lobby*, atau tangga pada area bangunan anak-anak. Pada bangunan bangunan



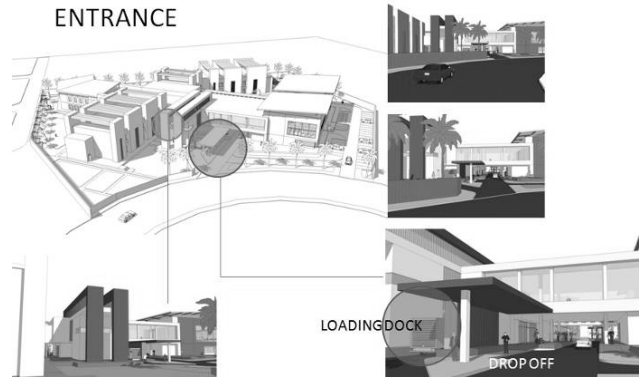
Gambar. 6. Layout dan sirkulasi

fasilitas dapat diakses melalui tangga pada *lobby* kantor. Massa fasilitas lansia dihubungkan melalui ruang makan bersama atau melalui jembatan yang langsung menuju ruang berkumpul lansia.



Gambar 7. Akses masuk bangunan

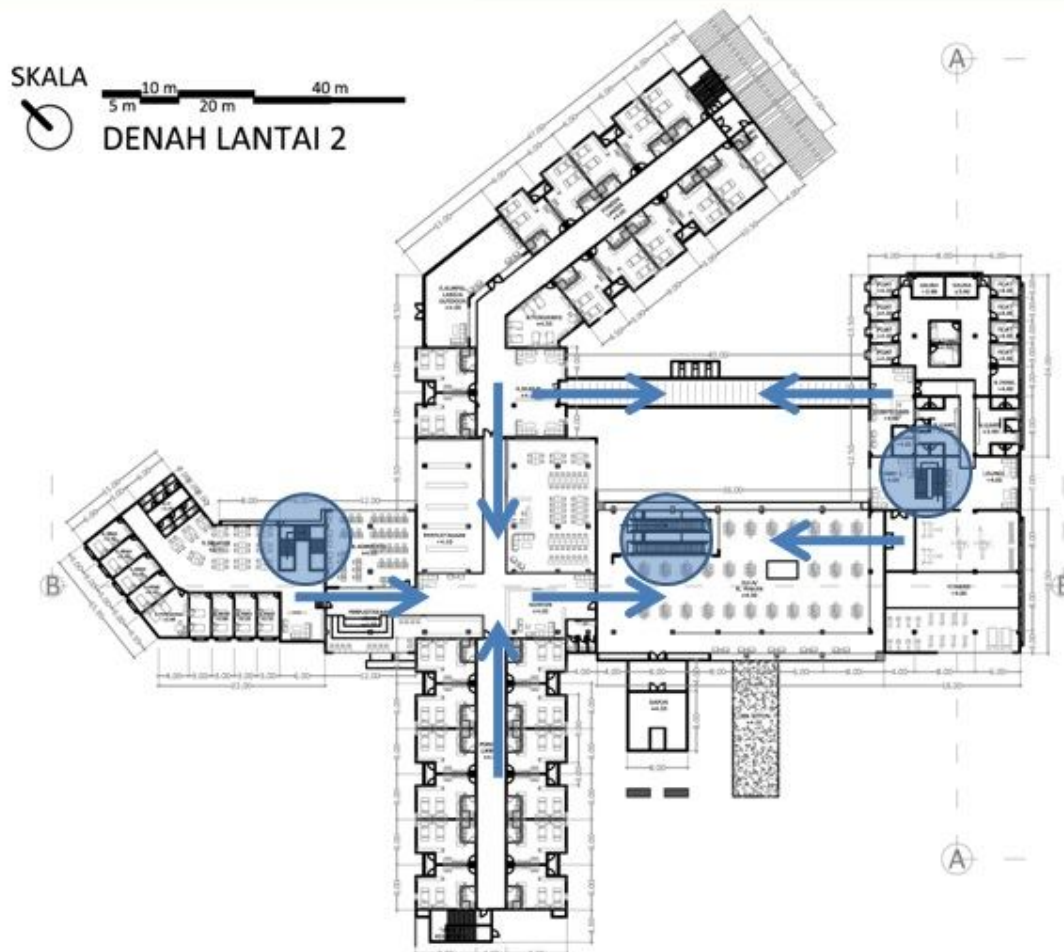
menjadi beberapa ruang luar yang menghubungkan massa yang berseberangan dan menghasilkan kesan menyatu. Ruang luar menjadi bagian penting bangunan sebab aktivitas di tempat terbuka baik bagi perkembangan anak-anak dan lansia, karena selain dapat menghilangkan kepenatan, dapat juga digunakan untuk berolahraga.



Gambar 9. Situasi Entrance

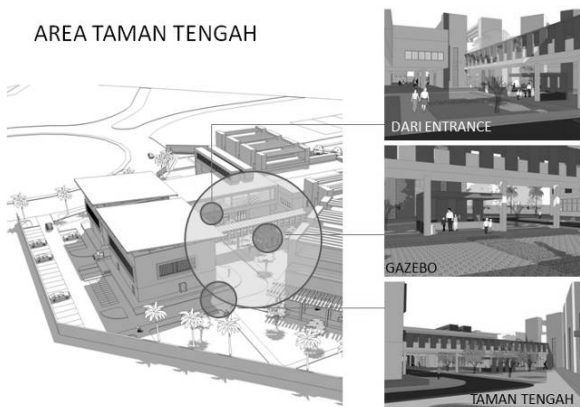
D. Ruang Luar Bangunan

Bangunan bersifat memanjang dan membagi tapak



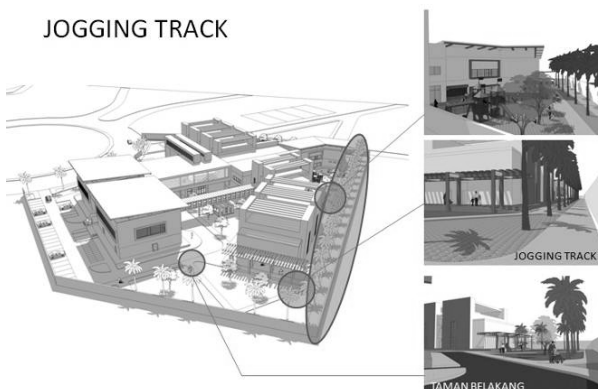
Gambar. 8. Denah Lantai 2, letak tangga, dan alur sirkulasi

AREA TAMAN TENGAH



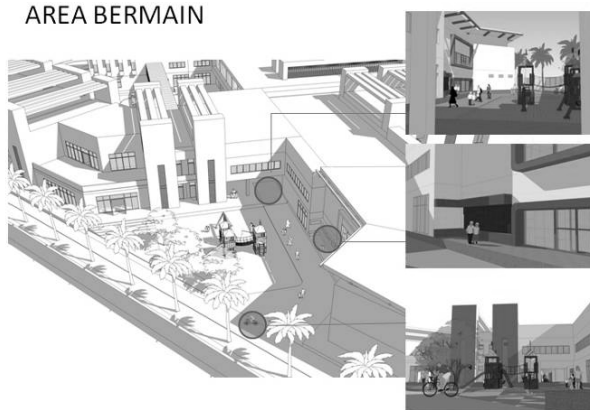
Gambar. 10. Situasi Taman Tengah

JOGGING TRACK



Gambar. 11. Situasi Jogging Track

AREA BERMAIN



Gambar. 12. Situasi Area Bermain

AREA BELAKANG

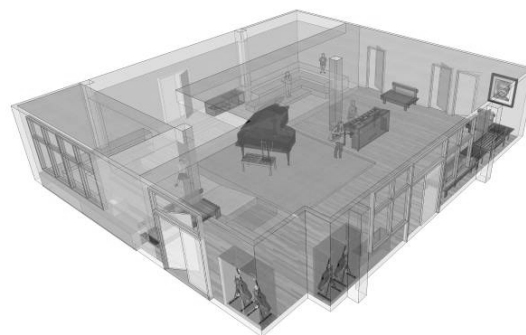


Gambar. 13. Situasi Area Belakang

E. Interior Bangunan

Ruangan-ruangan tempat berkumpul menjadi inti bagian penting dari bangunan ini. Ruangan-ruangan tersebut, salah satunya, ruang musik, memadukan karakter lansia dan anak-anak dalam pengaturan ruangnya. Karakter-karakter tersebut berupa perbedaan warna, material, level lantai, dan tinggi plafon yang mewakili karakter lansia dan anak-anak.

Bahan lantai menggunakan parket kayu, selain tidak licin dan aman bagi lansia, juga menciptakan suasana hangat pada ruangan. Suasana hangat juga didukung dengan penggunaan bahan penutup kayu pada kolom balok di tengah ruangan.



Gambar 14. Perspektif 3D Ruang Musik



Gambar 15. Perspektif interior ruang musik dari podium anak (ada perbedaan level ketinggian dan permainan plafon)

F. Utilitas

Sistem utilitas bangunan dapat dilihat pada skema di bawah. Sistem penghawaan bangunan menggunakan AC *Split* dikarenakan fleksibel untuk dipakai pada tiap ruangan. Ruangan-ruangan yang dipakai berkumpul menggunakan AC dengan PK besar, dan ruangan hunian seperti ruang tidur dan belajar menggunakan AC dengan PK kecil. *Outdoor unit* diletakkan di atas bangunan. Bagian atas bangunan dibuat datar sebagai tempat peletakan *outdoor unit*.

Gambar 16. Perspektif peletakan *outdoor unit*

LAYOUT PERENCANAAN UTILITAS



UTILITAS

AIR BERSIH

PDAM - METERAN - TANDON BAWAH - POMPA - UNIT
Sistem yang digunakan adalah sistem *UPFEED* karena bangunan hanya terdiri dari 2 lantai.

AIR HUJAN

AFUR/LISPLANG - BAK KONTROL - SALURAN KOTA/SELOKAN

AIR KOTOR/ KOTORAN

LIMBAH DAPUR - GREASE TRAP - SUMUR RESAPAN

AIR KOTOR - SUMUR RESAPAN

KOTORAN - SEPTICTANK - SUMUR RESAPAN

AIR KEBAKARAN

PDAM - TANDON KEBAKARAN - POMPA - UNIT HIDRAN

LISTRIK

GARDU PLN - METERAN - TRAFU/GENSET - R.PANEL - UNIT

Suplai utama listrik dari PLN, dan suplai listrik cadangan menggunakan genset.

TELEPON

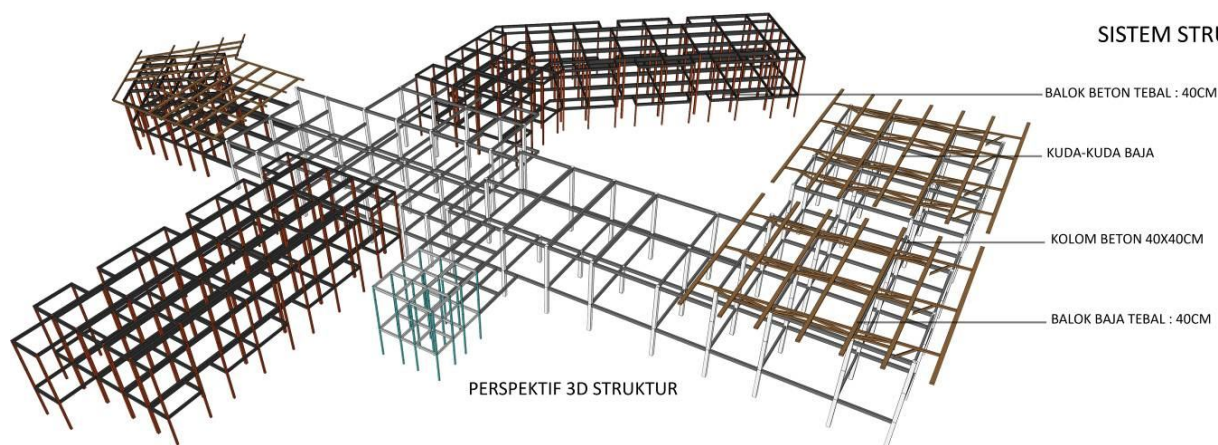
PABX - UNIT KAMAR

Sistem telepon pada bangunan menggunakan pabx yang dihubungkan pada unit kamar dan ruangan lainnya.

KETERANGAN :

■ TANDON AIR BERSIH	■ BAK KONTROL
— SALURAN AIR BERSIH	— SALURAN AIR HUJAN
■ TANDON KEBAKARAN	■ R.PANEL
— SALURAN KEBAKARAN	■ TRAFU
● HIDRAN	■ GENSET
■ SEPTICTANK	■ PABX
— SALURAN KOTORAN/AIR KOTOR	
● SUMUR RESAPAN	
■ GREASE TRAP	
— SALURAN LIMBAH DAPUR	

Gambar. 17. Sistem Utilitas Bangunan



SISTEM STRUKTUR

PERSPEKTIF 3D STRUKTUR

BALOK BETON TEBAL : 40CM

KUDA-KUDA BAJA

KOLOM BETON 40X40CM

BALOK BAJA TEBAL : 40CM

Gambar. 18. Sistem Struktur Bangunan

G. Struktur

Sistem struktur bangunan menggunakan system kolom balok beton konvensional. Pada massa area berkumpul yang memerlukan bentang cukup lebar, bangunan menggunakan balok baja. Penutup atas bangunan sebagian menggunakan dek beton, dan sebagian menggunakan atap dengan rangka dan penutup berbahan *galvalum*.

III. KESIMPULAN/RINGKASAN

Kebutuhan lansia dan anak yatim piatu akan keluarga, layanan kesehatan, dan ruang gerak menjadi prioritas utama dalam desain ini. Di mana dalam desain diwujudkan dengan banyaknya ruang-ruang berkumpul, serta dilengkapi dengan sarana perawatan kesehatan bagi lansia, serta desain ruang luar yang memungkinkan lansia dan anak-anak banyak beraktivitas di luar ruangan. Dengan adanya fasilitas ini cukup diyakini bahwa akan tercipta suatu ikatan tersendiri bagi lansia dan anak-anak penghuni grha ini. Dalam pengembangannya akan sangat baik jika karakter lansia dan anak-anak lebih di dalam sehingga dapat tercipta ruang dalam yang nyaman bagi lansia dan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Asruldin (2007, Juli 2007). Penghuni Liponsos Surabaya, Mengharapkan Impian Semu. Retrieved August 9, 2012, from <http://asruldinazis.wordpress.com/2007/07/12/penghuni-liponsos-surabaya-mengharapkan-impian-semu/>
- Kadir, Subhan (2007, Agustus 20). Panti Werdha adalah pilihan. Retrieved August 8, 2012, from <http://subhankadir.wordpress.com/2007/08/20/panti-werdha-adalah-pilihan/>
- Lansia Bengkak Jadi Beban. *Surabaya Post online*. Retrieved August 9, 2012, from <http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=b650e329fa66e01ed491f5e84cb5aca9&jenis=c81e728d9d4c2f636f067f89cc14862c>
- Mulyono, D. Prawiro. Artikel : Harapan usia hidup bertambah panjang. *Tabloid Gemari* (ed 137). Juni 2012
- Pernando, A. Siahaan (2010, Maret 16). Pendampingan Pastoral Terhadap Anak Yatim Piatu. Retrieved August 8, 2012, from <http://altersiahaan.blogspot.com/2010/03/pendampingan-pastoral-terhadap-anak.html>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: PT (Persero) Balai Pustaka
- Paduan Peringatan Hari Kesehatan Sedunia, 7 April 2012. Oleh: Kemkes RI. http://promkes.depkes.go.id/download/panduan_HKS_2012.pdf
- Sikora, Natalie Tkaczuk (2008, July 31). Nothing Can Stop 80-years-old Weightlifter Ray Moon. Retrieved August 9, 2012, from <http://www.heraldsun.com.au/news/try-telling-ray-its-time-to-slow-down/story-e6f7j7jo-1111117064054>
- Soetrasno, A. Saimono (2010). Empat Belas Masalah Lansia. Retrieved August 10, 2012, from <http://lansiasehat.com/empat-belas-masalah-lansia.html>